

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran menulis pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. Namun, kenyataannya saat menuangkan pikiran dan perasaannya tersebut dalam bentuk karangan siswa masih mengalami kesalahan. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa menurut Pateda (dalam Markhamah dan Sabardila (2011:78) mencakup afiksasi, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme. Adapun penyebab kesalahan berbahasa menurut Markhamah dan Sabardila (2011:84-94) dibedakan menjadi dua, yakni penyebab yang berasal dari siswa dan luar siswa. Menurut Setyawati (2010:10-11) ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang telah dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Kesalahan berbahasa ada beberapa hal yang mencakupnya yaitu dari kesalahan afiks, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme, dari semua itu wajib kita ketahui dan kita cermati.

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, sangat ditentukan oleh benar tidaknya bahasa yang dipakai. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi kepada masyarakat (pembaca, pendengar, penonton) secara jelas. Sebaliknya, bahasa yang kacau dalam menyampaikan informasi akan menyulitkan masyarakat untuk memahami informasi itu. Informasi dapat diperoleh salah satunya melalui berita-berita yang terdapat di berbagai media. Penyampaian berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) membutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Bahasa terdiri atas beberapa tataran

gramatikal antara lain, kata, frase, klausa dan kalimat. Kata merupakan tataran terendah dan kalimat merupakan tataran tertinggi. Begitu pula mengarang, kata merupakan kunci utama membuat karangan. Sejumlah kata dalam bahasa Indonesia harus dipahami agar ide maupun pesan seseorang dapat dimengerti. Pada kenyataannya, kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus dipahami dalam konteks kalimat, alinea maupun wacana. Kata sebagai unsur bahasa, tidak dapat digunakan sewenang-wenang, akan tetapi kata-kata tersebut harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan menganalisis sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai (Tarigan, 2011:126). Bahasa haruslah kita kuasai karena bahasa sangat penting bagi semua manusia untuk alat kita berkomunikasi kepada orang yang akan kita ajak berbicara.

Setiap usaha penguasaan bahasa pembelajaran tentu pernah mengalami kesalahan. Kesalahan bahasa mengakibatkan salah komunikasi atau salah pengertian. Kesalahan dan kekeliruan dapat dibedakan tanpa mengadakan analisis yang cermat. Kesalahan merupakan penyimpangan yang bersifat ajek, sistematis, dan menggambarkan kompetensi pengembangan tahap tertentu, sedangkan kekeliruan hanya disebabkan oleh faktor fisik, misalnya kelelahan atau faktor psikis. Sebenarnya penyebab kesalahan terjadi karena (1) alasan tidak tahu dan (2) alasan sebenarnya tahu tetapi tetap dilakukan. Alasan kedua tersebut memang harus bisa diperbaiki. Salah satu contoh kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dalam konteks ini berkaitan dengan keterampilan menulis yang diwujudkan dalam karangan siswa.

Kesalahan penggunaan afiks atau imbuhan, bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan afiks atau imbuhan dan atau kurangnya perhatian guru kepada siswa. Selain itu proses pembelajaran juga perlu dibenahi agar waktu yang sudah ditentukan berdasarkan jam pelajaran dapat digunakan secara maksimal. Jika waktu di sekolah sangat minim untuk pembelajaran, maka guru bisa memberikan tugas di rumah yang bertujuan untuk

mengurangi kesalahan yang dilakukan siswa dalam hal menulis. Hal ini setidaknya membuat siswa tidak takut lagi dalam menulis, karena guru sudah membiasakan disekolah. Perlu diperhatikan juga adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Agar siswa dapat menggunakan kompetensinya sebaik mungkin. Jika siswa sudah terbiasa menulis dan membuat tulisannya dengan baik, maka bukan tidak mungkin hal itu bisa menjadikan hobi yang bernilai tinggi.

Kesalahan penggunaan afiks atau imbuhan, bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan afiks atau imbuhan dan atau kurangnya perhatian guru kepada siswa. Selain itu proses pembelajaran juga perlu dibenahi agar waktu yang sudah ditentukan berdasarkan jam pelajaran dapat digunakan secara maksimal. Jika waktu disekolah sangat minim untuk pembelajaran, maka guru bisa memberikan tugas di rumah yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan siswa dalam hal menulis. Hal ini setidaknya membuat siswa tidak takut lagi dalam menulis, karena guru sudah membiasakan disekolah. Perlu diperhatikan juga adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Agar siswa dapat menggunakan kompetensinya sebaik mungkin. Jika siswa sudah terbiasa menulis dan membuat tulisannya dengan baik, maka bukan tidak mungkin hal itu bisa menjadikan hobi yang bernilai tinggi.

Penelitian ini akan membahas kesalahan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas VII SMP N 1 SAMBI . Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada bagian afiks yang meliputi Prefiks, Infiks, Surfiks, dan Konflik, hal ini dikarenakan siswa terkadang salah menggunakan afiks. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas VII SMP NEGERI 1 SAMBI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan analisis kesalahan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas VII SMP N 1 SAMBI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Memaparkan bentuk dan analisis kesalahan afiks pada karangan siswa kelas VII SMP N 1 SAMBI.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

1. Siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam membuat karangan cerpen.
2. Mampu memberikan ilmu pengetahuan dalam keterampilan menulis karangan dengan penggunaan morfem afiks yang tepat.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Menjadi pembelajaran bagi siswa agar dapat mengasah keterampilan menulis, khususnya menulis karangan.
2. Menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menuliskan karangan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti untuk memberikan sumbangan terhadap pola penyajian dan pengembangan bahasa terutama bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.
4. Bagi mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan morfologi dalam keterampilan menulis karangan.